

ANALISIS *ECONOMIC VALUE ADDED* (EVA) DAN *MARKET VALUE ADDED* (MVA) TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SEKTOR RITEL DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) 2014 - 2017

Kevin Kuasa Putra

Program Studi Manajemen

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Harapan Bangsa, Bandung, Jawa Barat, Indonesia.

E-mail: kevinkuasaputra@gmail.com

Mentiana Sibarani

Program Studi Manajemen

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Harapan Bangsa, Bandung, Jawa Barat, Indonesia.

E-mail: mentiana@ithb.ac.id

ABSTRACT

The stock price is an indicator of the success of the company's management. The company is said to have succeeded in creating added value for the owners of capital, if EVA and MVA are positive, because the company is able to generate returns that exceed the cost of capital followed by rising stock prices. However, if EVA and MVA are negative, this indicates a declining corporate value followed by a decline in stock prices, as the rate of return is lower than the cost of capital. The decline in the number of sales growth of retail issuers is a phenomenon for researchers to conduct research. With research entitled the effect of Economic Value added and Market Value added to stock price at retail company listed in Indonesia Stock Exchange period 2014-2017. The purpose of this research is to know the influence of EVA and MVA to share price at retail company listed in Stock Exchange Indonesia period 2014 - 2017. Data collection methods used in this study is the method of non-participant observation through financial statements and Indonesian Capital Market Directory (ICMD) which has been published through the official website of the Indonesia Stock Exchange. Analyzer used is multiple regression analysis, hypothesis testing with T test, hypothesis testing simultaneously with F test and determination analysis (R²) to know contribution percentage influence independent variable simultaneously to dependent variable. The sampling criteria are companies that have complete financial statements for the period 2014-2017 and those with non-negative capital. The result of the research proves from the two independent variables, there is only one variable that affect the stock price that is Market Value added, while for Economic Value Added does not affect the stock price

Keywords: *Economic Value Added (EVA), Market Value Added (MVA), Stock Price.*

ABSTRAK

Harga saham adalah indikator keberhasilan pengelolaan perusahaan. Perusahaan dikatakan berhasil menciptakan nilai tambah bagi pemilik modal, jika EVA dan MVA

bernilai positif, karena perusahaan mampu menghasilkan tingkat pengembalian yang melebihi tingkat biaya modal (cost of capital) diikuti dengan meningkatnya harga saham. Namun, jika EVA dan MVA bernilai negatif, hal ini menunjukkan nilai perusahaan menurun yang diikuti dengan penurunan harga saham, karena tingkat pengembalian lebih rendah dari biaya modal. Penurunan jumlah pertumbuhan penjualan emiten ritel ini menjadi fenomena bagi peneliti untuk melakukan penelitian. Dengan penelitian yang berjudul pengaruh Economic Value added dan Market Value added terhadap harga saham pada perusahaan ritel yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh EVA dan MVA terhadap harga saham pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2017. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi non partisipan melalui laporan keuangan serta Indonesian Capital Market Directory (ICMD) yang telah dipublikasikan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia. Alat analisa yang digunakan adalah analisis regresi berganda, pengujian hipotesis dengan Uji T, pengujian hipotesis secara simultan dengan Uji F dan analisis determinasi (R^2) untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen. Adapun kriteria pengambilan sampel adalah perusahaan yang memiliki laporan keuangan yang lengkap periode 2014-2017 dan yang memiliki modal yang tidak bernilai negatif. Hasil dari penelitian membuktikan dari kedua variabel bebas yang ada, hanya ada satu variabel yang berpengaruh terhadap harga saham yaitu Market Value added, sementara untuk Economic Value Added tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Kata Kunci : *Economic Value Added (EVA), Market Value Added (MVA), Harga Saham*

LATAR BELAKANG

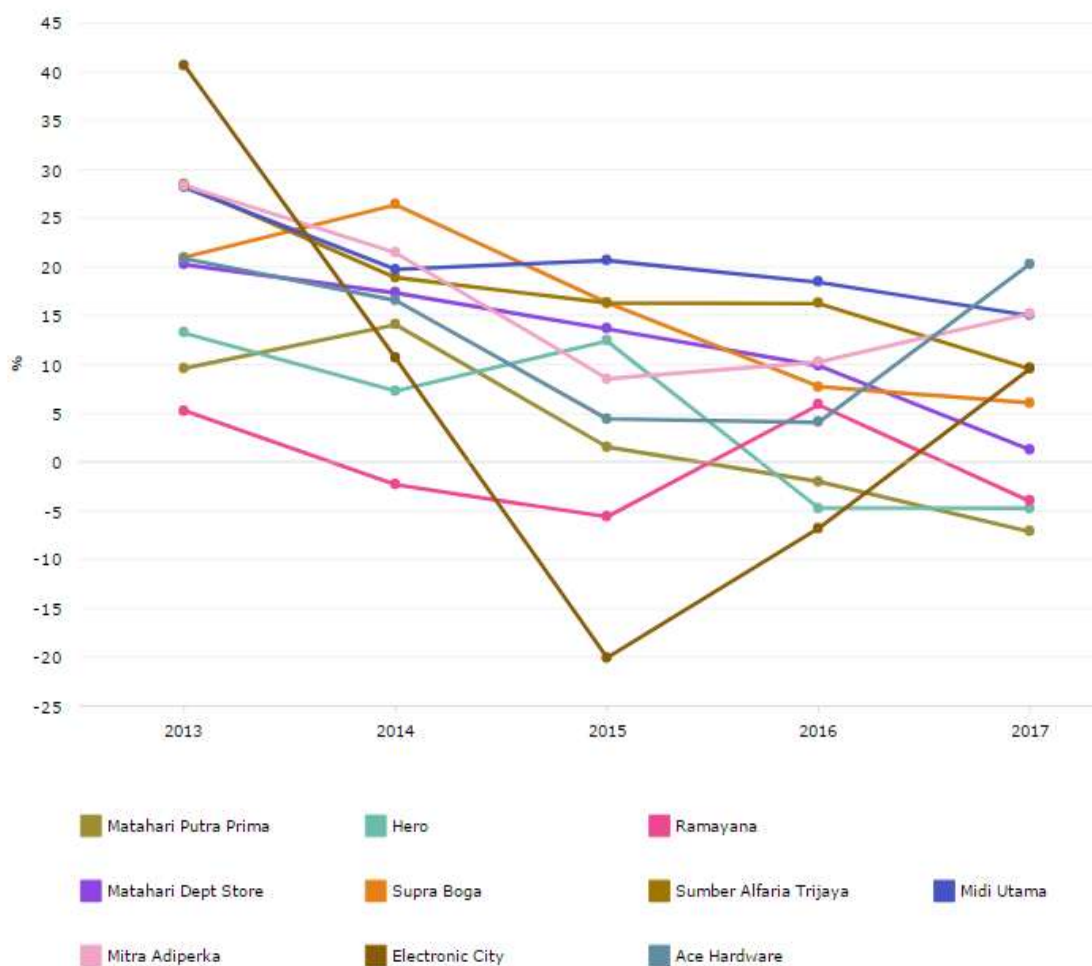
Harga saham merupakan salah satu indikator keberhasilan dari pengelolaan perusahaan, jika harga saham suatu perusahaan selalu mengalami kenaikan, maka investor atau calon investor menilai bahwa perusahaan tersebut berhasil dalam mengelola usahanya. Kepercayaan dari investor maupun calon investor bermanfaat bagi perusahaan, karena semakin banyak orang yang percaya pada perusahaan maka keinginan untuk berinvestasi pada perusahaan semakin kuat. Semakin banyak permintaan terhadap saham suatu perusahaan maka harga saham perusahaan akan naik. Bagi calon investor yang rasional, keputusan investasi dalam suatu saham harus didahului oleh suatu proses analisis terhadap variabel yang diperkirakan akan mempengaruhi harga suatu saham. Hal ini disebabkan oleh sifat saham yang sangat peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi baik perubahan kondisi pasar uang, kinerja keuangan maupun situasi politik dalam negeri.

Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diukur dengan berbagai cara baik dengan rasio keuangan ataupun dengan mendasarkan kinerja pada nilai (VBM). *Economic Value Added (EVA)* dan *Market Value Added (MVA)* merupakan metode baru untuk mengukur kinerja operasional suatu perusahaan berdasarkan nilai yang memperhatikan kepentingan dan harapan penyedia dana (kreditor dan pemegang saham) yang mendasarkan kinerja pada nilai. EVA dan MVA diperkenalkan oleh Stern Stewart & Co, sebuah perusahaan keuangan di Amerika. Perusahaan ini meyakini bahwa EVA dan MVA adalah kunci dari penciptaan nilai perusahaan. Hal ini didasarkan pada

penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat dan beberapa negara lainnya yang berhasil menciptakan kekayaan bagi para pemegang sahamnya (Hendratta, 2001).

Munculnya fenomena belanja *online* di masyarakat membuat pertumbuhan penjualan emiten ritel mengalami tren penurunan dalam lima tahun terakhir. Ditambah lagi dengan turunnya daya beli konsumen membuat beberapa perusahaan ritel mencatat penurunan penjualan pada 2017.

Gambar 1 Pertumbuhan Penjualan 10 Emiten Ritel (2013-2017)



Berdasarkan laporan keuangan emiten yang telah dipublikasikan dan diolah Katadata menunjukkan 10 emiten sektor ritel pada 2017 pertumbuhan penjualan/pendapatan mengalami perlambatan dibanding pada 2013. Penurunan pertumbuhan penjualan terdalam dicatat PT Electronic City Indonesia Tbk (ECII), yakni mencapai lebih dari 3.100 basis poin (bps) menjadi hanya 9,55% pada 2017 dari 40,69% pada 2013. Sementara PT Ace Hardware Indonesia Tbk (ACES) mengalami penurunan pertumbuhan penjualan terendah, yakni hanya 53 bps menjadi 20,31% dari 20,85% pada

2013. Bahkan tiga emiten ritel seperti PT Ramayana Lestari Tbk (RALS), PT Hero Supermarket Tbk dan PT Matahari Putra Prima Tbk (LPPF) penjualannya mengalami penurunan penjualan pada tahun lalu dari tahun sebelumnya. Total penjualan 10 emiten ritel di bawah ini pada 2017 hanya tumbuh 6,41% dari tahun sebelumnya, padahal pada 2013 mampu mencatat pertumbuhan lebih dari 21% dari tahun sebelumnya.

Adanya kecenderungan bagi pemegang maupun calon pemegang saham untuk menanamkan modalnya pada perusahaan dengan melihat kondisi kinerja perusahaan dan perubahan harga saham. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan menganalisis kinerja perusahaan sektor ritel yang telah *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA), serta mengetahui pengaruh penilaian kinerja perusahaan dengan metode *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) terhadap harga saham

TINJAUAN TEORI

1. Harga Saham

Saham adalah tanda bukti kepemilikan perusahaan. Pemilik saham disebut juga pemegang saham (*shareholder atau stakeholder*). Bukti bahwa seseorang atau suatu pihak dapat dianggap sebagai pemegang saham adalah apabila seseorang atau suatu pihak sudah tercatat sebagai pemegang saham dalam buku yang disebut daftar pemegang saham (Samsul, 2015).

Harga saham adalah harga yang terjadi paling akhir dalam satu hari bursa atau yang dapat disebut dengan harga penutupan. Harga saham terbentuk dari proses permintaan dan penawaran yang terjadi di bursa. Naik turunnya harga saham yang diperdagangkan di lantai bursa ditentukan oleh kekuatan pasar. Jika pasar menilai bahwa perusahaan penerbit saham dalam kondisi baik, maka biasanya harga saham perusahaan yang bersangkutan akan naik, sedangkan jika perusahaan dinilai rendah oleh pasar, maka harga saham perusahaan juga akan ikut turun bahkan bisa lebih rendah dari harga di pasar sekunder antara investor yang satu dengan investor yang lain sangat menentukan harga saham perusahaan.

2. *Value Based Management*

Manajemen berbasis nilai adalah sebuah pendekatan yang memastikan perusahaan tetap berjalan sesuai dengan nilai, yang telah ditentukan sebelumnya (Young & O'Byrne, 2001).

Manajemen berbasis nilai merupakan sebuah pendekatan untuk mengelola apa yang dibangun, dipromosikan, dan dipraktekkan oleh para manajer yang terkait dengan nilai organisasi bersama. Sebuah nilai organisasi mencerminkan apa yang dituju dan apa yang dipercaya, dalam hal ini adalah apa yang menjadi tujuan dan kepercayaan sebuah organisasi (Robbins & Coulter, 2002)

3. *Economic Value Added (EVA)*

Menurut Moeljadi (2006:75), pengertian *Economic Value Added* (EVA) adalah nilai tambah kepada pemegang saham oleh manajemen selama satu tahun tertentu. EVA yang positif menunjukkan penciptaan nilai, sedangkan EVA yang negatif menunjukkan penghancuran nilai.

(Brigham & Houston, 2010) mengemukakan bahwa Economic Value Added merupakan estimasi laba ekonomi usaha yang sebenarnya untuk tahun tertentu, dan sangat jauh berbeda dengan laba bersih akuntansi dimana laba akuntansi tidak dikurangi dengan biaya ekuitas sementara dalam perhitungan *Economic Value Added* (EVA) biaya ini akan dikeluarkan.

a. Keunggulan *Economic Value Added* (EVA)

Keunggulan *Economic Value Added* (EVA) menurut Mulia (2002) yaitu:

- (1) Memfokuskan pada nilai tambah dengan memperhitungkan beban sebagai konsekuensi investasi.
- (2) Memperhatikan harapan para penyandang dana secara adil yang dinyatakan dengan ukuran tertimbang dari struktur modal yang ada dan berpedoman pada nilai pasar bukan pada nilai buku.
- (3) Perhitungan *Economic Value Added* (EVA) digunakan secara mandiri tanpa memerlukan data pembandingan, seperti standar industri atau data perusahaan lain sebagai konsep penilaian.
- (4) Digunakan sebagai dasar penilaian pemberian bonus kepada karyawan terutama divisi yang memberikan nilai tambah lebih.
- (5) Pengaplikasian yang mudah menunjukkan bahwa konsep tersebut merupakan ukuran praktis, mudah dihitung, dan mudah digunakan sehingga merupakan salah satu pertimbangan dalam mempercepat pengambilan keputusan bisnis.

b. Kelemahan *Economic Value Added* (EVA)

Kelemahan *Economic Value Added* (EVA) menurut Wibowo (2005), yaitu:

- (1) Sebagai ukuran kinerja masa lampau tidak mampu memprediksi dampak strategi yang kini diterapkan untuk masa depan perusahaan.
- (2) Sifat pengukurannya jangka pendek sehingga manajemen cenderung tidak ingin berinvestasi jangka panjang, karena dapat mengakibatkan penurunan nilai *Economic Value Added* (EVA) pada periode yang bersangkutan serta mengakibatkan turunnya daya saing perusahaan di masa depan.
- (3) Mengabaikan kinerja non-keuangan yang sebenarnya dapat meningkatkan kinerja keuangan.
- (4) Penggunaan *Economic Value Added* (EVA) untuk mengevaluasi kinerja keuangan mungkin tidak tepat untuk beberapa perusahaan tertentu, misalkan perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi seperti pada sektor teknologi.
- (5) Tidak dapat diterapkan pada masa inflasi.
- (6) Sulit menentukan besarnya biaya modal secara obyektif.
- (7) Tergantung pada transparansi internal dalam perhitungan *Economic Value Added* (EVA) secara akurat.

c. Parameter *Economic Value Added* (EVA)

Parameter yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya proses penciptaan nilai suatu perusahaan, yaitu:

- (1) Jika *Economic Value Added* (EVA) > 0, yaitu nilai *Economic Value Added* (EVA) positif, yang menunjukkan telah terjadi proses nilai tambah pada perusahaan.
- (2) Jika *Economic Value Added* (EVA) = 0, yaitu nilai *Economic Value Added* (EVA) menunjukkan posisi impas atau *break event point*, berarti tidak ada nilai tambah

ekonomis, tetapi perusahaan mampu membayarkan semua kewajibannya kepada para penyandang dana atau kreditur.

- (3) Jika *Economic Value Added* (EVA) < 0, yaitu nilai *Economic Value Added* (EVA) negatif, yang menunjukkan tidak terjadi proses nilai tambah pada perusahaan.

d. Penghitungan EVA

Menghitung Economic Value Added (EVA)

Dengan Rumus : $EVA = NOPAT - Capital Charges$

Menghitung *NOPAT* (Net Operating After Tax)

Dengan rumus : $NOPAT = \text{Laba(Rugi) Usaha} - \text{Pajak}$

Menghitung Capital Charges

Dengan Rumus : $Capital Charges = WACC \times Invested Capital$

Menghitung Invested Capital

Dengan rumus : $Invested Capital = (\text{Total Hutang} + \text{Ekuitas}) - \text{Hutang Jangka Pendek}$

Menghitung WACC (*Weighted Average Cost of Capital*)

Dengan Rumus : $WACC [(D \times rd)(1 - tax)(E \times re)]$

Dimana:

$$\text{Tingkat Modal (D)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Hutang dan Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Cost of Debt (rd)} = \frac{\text{Beban Bunga}}{\text{Total Hutang Jangka Panjang}} \times 100\%$$

$$\text{Tingkat Modal / Ekuitas (E)} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Hutang dan Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Cost of Equity (re)} = \frac{\text{Cprehensive Profit}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Tingkat Pajak / Tax} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Profit Before Tax}} \times 100\%$$

4. Market Value Added (MVA)

Menurut Steward (dalam Rahayu, 2007: 32), *Market Value Added* (MVA) suatu pengukur kinerja yang tepat untuk menilai sukses tidaknya perusahaan dalam menciptakan kekayaan bagi pemiliknya. Jadi, kekayaan atau kesejahteraan pemilik perusahaan (pemegang saham) akan bertambah bila *Market Value Added* (MVA) bertambah. Peningkatan *Market Value Added* (MVA) dapat dilakukan dengan cara meningkatkan *Economic Value Added* (EVA) yang merupakan pengukuran internal

kinerja operasional tahunan, dengan demikian *Economic Value Added* (EVA) mempunyai hubungan yang kuat dengan *Market Value Added* (MVA).

a. Indikator *Market Value Added* (MVA)

Indikator yang digunakan untuk mengukur *Market Value Added* (MVA) menurut Young dan O'Byrne (2001: 27), yaitu:

- (1) Jika *Market Value Added* (MVA) > 0, bernilai positif, perusahaan berhasil meningkatkan nilai modal yang telah diinvestasikan oleh penyandang dana.
- (2) Jika *Market Value Added* (MVA) < 0, bernilai negatif, perusahaan tidak berhasil meningkatkan nilai modal yang telah diinvestasikan oleh penyandang dana.

b. Perhitungan *Market Value Added* (MVA)

Berikut ini adalah rumus MVA menurut Husnan (2012)

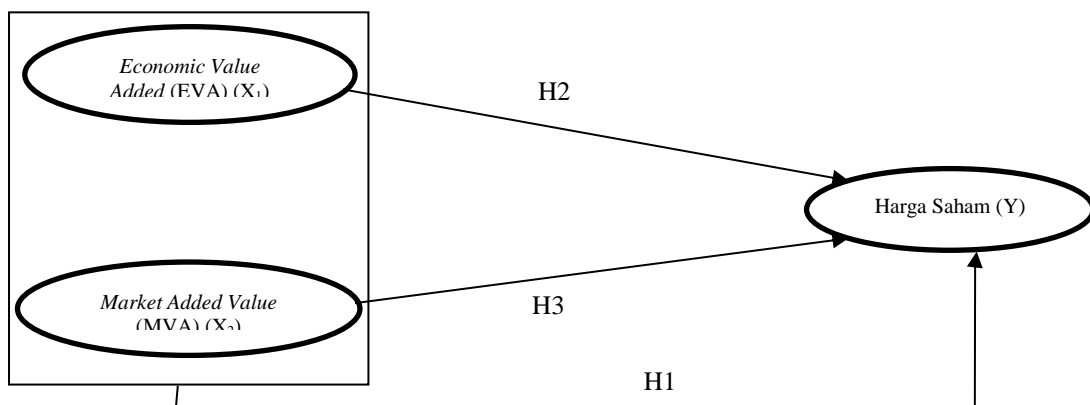
$$\text{MVA} = (\text{Jumlah saham beredar} \times \text{Harga saham}) - \text{Total ekuitas}$$

5. Pengaruh *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) terhadap Harga Saham

Menurut Dwitayanti (2005), menyatakan bahwa *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) merupakan indikator yang mampu menciptakan nilai dari perusahaan. *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) membantu manajer fokus atas penghargaan kepada para pemegang saham, yaitu mendapatkan pengembalian dari modal yang diinvestasikan. *Economic Value Added* (EVA) dalam penggunaan sebagai alat pengukuran memiliki fungsi untuk mempertimbangkan kemampuan manajer perusahaan dalam menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham, sedangkan *Market Value Added* (MVA) merupakan nilai yang akan diterima investor di pasar modal. Besar kecilnya nilai *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) yang diciptakan oleh perusahaan berdampak pada respon investor yang tercermin dari naik turunnya harga saham di pasar modal. Sesuai dengan tujuan perusahaan untuk memaksimalkan nilai, memerlukan alat ukur kinerja yang nantinya akan menarik para investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut yang dilihat dari meningkatnya harga saham perusahaan (adanya permintaan atas saham perusahaan yang meningkat, sedangkan penawarannya terbatas).

6. Hipotesis Penelitian

Gambar 2 Model Hipotesis



H₁: *Economic value added* dan *Market added value* berpengaruh secara simultan terhadap harga saham.

H₂: *Economic value added* berpengaruh positif terhadap harga saham.

H₃: *Market value added* berpengaruh positif terhadap harga saham.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan alat analisis program SPSS (Statistical Package for Social Science) for Windows 17, analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dikemukakan. Pengolahan data dengan analisis kuantitatif melalui beberapa tahap.

POPULASI DAN SAMPEL

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi yang digunakan sebagai objek penelitian ini adalah perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2017.

Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu, jelas, dan lengkap yang dianggap bisa mewakili populasi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2017 dan memiliki data keuangan yang lengkap.

Tabel 1 Sampel Penelitian

No	Kode	NAMA PERUSAHAAN
1	ACES	Ace Hardware Indonesia Tbk.
2	CSAP	Catur Sentosa Adiprana Tbk.
3	CENT	Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk.
4	ERAA	Erajaya Swasembada Tbk.
5	GLOB	Global Teleshop Tbk.
6	HERO	Hero Supermarket Tbk.
7	LPPF	Matahari Department Store Tbk.
8	MPPA	Matahari Putra Prima Tbk.
9	MIDI	Midi Utama Indonesia Tbk.
10	MAPI	Mitra Adiperkasa Tbk.
11	RALS	Ramayana Lestari Sentosa Tbk.
12	SONA	Sona Topas Tourism Industry Tbk.
13	AMRT	Sumber Alfaria Trijaya Tbk.
14	RANC	Supra Boga Lestari Tbk.
15	TELE	Tiphone Mobile Indonesia Tbk.
16	TRIO	Tiphone Mobile Indonesia Tbk.
17	GOLD	Visi Telekomunikasi Infrastruktur Tbk.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Uji Analisis Statistik Deskriptif

Uji analisis statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui nilai maksimum, minimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Hasil uji analisis statistik deskriptif menggunakan program SPSS adalah sebagai berikut.

Tabel 2 Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EVA	68	- 13319317260 52	198451850610 7	213503690118, 25	486100144389,298
MVA	68	- 16691612750 13	110544553054 221	124670191163 01,64	20909585617314,3 32
HARGA	68	80	17600	2040,66	3412,403
SAHAM					
Valid N (listwise)	68				

Dari tabel 2 diatas, dapat dilihat bahwa rata-rata EVA sebesar Rp 213.503.690.118,25 dengan nilai tertinggi sebesar Rp 1.984.518.506.107 yang terjadi pada tahun 2016 pada perusahaan Matahari Department Store Tbk dan terendah sebesar Rp -1.331.931.726.052 yang terjadi pada tahun 2017 pada perusahaan Matahari Putra Prima Tbk. Berdasarkan Tabel 4.4 MVA rata-rata MVA sebesar Rp 12.467.019.116.301,64 dengan nilai tertinggi terjadi pada tahun 2014 pada perusahaan Global Teleshop Tbk sebesar Rp 110.544.553.054.221 dan terendah terjadi pada tahun 2016 pada perusahaan Erajaya Swasembada Tbk. sebesar Rp -1.669.161.275.013. Berdasarkan Tabel 4.1, Harga saham tertinggi terjadi pada tahun 2015 pada perusahaan Matahari Department Store Tbk sebesar Rp 17.600 dan terendah terjadi pada tahun 2017 sebesar Rp 80 pada perusahaan Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini uji yang digunakan adalah uji statistic *kolmogrov-smirnov test*. Residual dinyatakan normal apabila memiliki nilai signifikansi diatas 0.05. Hasil uji normalitas menggunakan program SPSS adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
N	36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean Std. Deviation
	,0000000 ,32929765
Most Extreme Differences	Absolute Positive Negative
	,127 ,127 -,085
Test Statistic	,127
Asymp. Sig. (2-tailed)	,155c
a. Test distribution is Normal.	
b. Calculated from data.	
c. Lilliefors Significance Correction.	

Dari data tabel di atas dapat disimpulkan bahwa data yang diolah terdistribusi dengan normal karena probabilitas signifikansi 1,555 nilainya lebih besar dari $\alpha = 0,05$.

b. Uji Multikolinearitas

Uji ini digunakan untuk menguji apakah ada korelasi antar variabel bebas dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah model yang tidak memiliki korelasi antara variabel bebas. Mendeteksi multikolinearitas dapat dilihat menggunakan tolerance dan lawannya yaitu VIF. Jika nilai tolerance lebih besar dari 0.1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10 maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada variabel. Berikut adalah hasil uji multikolinearitas dengan menggunakan program SPSS:

Tabel 4 Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a						Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Tolerance	VIF	
	B	Std. Error	Beta					
1 (Constant)	3,056	,128		23,920	,000			
Sqrt_EVA	-4,599E-7	,000	-,313	-1,210	,235	,432	2,316	
Sqrt_MVA	7,871E-8	,000	,301	1,164	,253	,432	2,316	

a. Dependent Variable: LG10_HS

Dari tabel diatas dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada setiap variabel. Hal ini dinyatakan dengan besarnya tolerance setiap variabel lebih besar dari 0.1 dan besar VIF lebih kecil dari 10.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *run test*. *Run test* dapat digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random. *Run test* digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak. Jika hasil uji *run test* menunjukkan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa residual tidak random atau terjadi autokorelasi antar nilai residual. Jika hasil uji *run test* menunjukkan nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa residual random atau tidak terjadi autokorelasi antar nilai residual.

Tabel 5 Hasil Uji Autokorelasi

Unstandardized Residual	
Test Value ^a	-,02114
Cases < Test Value	17
Cases >= Test Value	17
Total Cases	34
Number of Runs	16
Z	-,522
Asymp. Sig. (2-tailed)	,601

a. Median

Dari tabel 5 hasil uji autokorelasi menggunakan run test menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih dari 0.05 yaitu dengan nilai 0,601 hal ini menunjukkan bahwa residual random atau tidak terjadi autokorelasi antar nilai residual.

d. Uji Heterokedastisitas

Menggunakan uji *Spearman*, uji ini dilakukan untuk memberikan angka-angka yang lebih detail untuk menentukan data mengalami gangguan atau tidak. Ada atau tidaknya gangguan tersebut dapat dilihat dari nilai signifikansi variabel bebas terhadap variabel terikat. Apabila hasil uji spearman kurang dari atau sama dengan 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa data mengalami gangguan heteroskedastisitas dan sebaliknya.

Tabel 6 Hasil Uji Heterokedastisitas
Correlations

			Sqrt_EVA	Sqrt_MVA	Unstandardized Residual
Spearman's rho	Sqrt_EVA	Correlation Coefficient	1,000	,742**	,095
		Sig. (2-tailed)	.	,000	,581
		N	36	36	36
	Sqrt_MVA	Correlation Coefficient	,742**	1,000	,158
		Sig. (2-tailed)	,000	.	,358
		N	36	36	36
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	,095	,158	1,000
		Sig. (2-tailed)	,581	,358	.
		N	36	36	36

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Data diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi kedua variabel bebas lebih dari 0.05 yaitu untuk EVA dengan nilai 0,581 dan MVA dengan nilai 0,358 dimana hal ini berarti data tidak mengalami gangguan heteroskedastisitas.

3. Hasil Pengujian Hipotesis

a. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel bebas yaitu *Economic Value Added* dan *Market Value Added* secara simultan terhadap variabel terikat yaitu harga saham.

**Tabel 7 Hasil Uji F
ANOVA^a**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2,268	2	1,134	6,617	,003 ^b
	Residual	7,370	43	,171		
	Total	9,638	45			

a. Dependent Variable: LG10S_H

b. Predictors: (Constant), LG10MVA, LOG10EVA

Dari hasil pengolahan data pada tabel diatas, dapat dikatakan bahwa nilai sig lebih kecil dari 0.05 maka dapat dikatakan bahwa variabel independent dalam penelitian ini berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependent.

b. Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yaitu *Economic Value Added* dan *Market Value Added* terhadap variabel terikat yaitu harga saham secara parsial.

**Tabel 8 Hasil Uji t
Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,819	1,126		-,728	,471
	LOG10EVA	,125	,113	,179	1,104	,276
	LG10MVA	,203	,092	,360	2,220	,032

a. Dependent Variable: LG10S_H

Dari tabel hasil uji t test di atas terdapat hasil uji variabel LG10MVA (MVA) mempunyai nilai sig lebih kecil dari taraf signifikansi 0,050 maka dapat disimpulkan variabel LG10MVA berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan ritel. Namun, dari t test diatas dapat dilihat jika LOG10EVA (EVA) sebesar 0,276. Nilai sig tersebut lebih besar dari taraf signifikansi yaitu 0.050. maka dapat disimpulkan variabel LOG10EVA tidak berpengaruh terhadap harga saham.

c. Variabel Analisis Linear Regresi Berganda

Analisis linear berganda bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh yaitu *Economic Value Added* dan *Market Value Added* terhadap harga saham.

Tabel 9 Hasil Analisa Linear Regresi Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,819	1,126		-,728	,471
	LOG10EVA	,125	,113	,179	1,104	,276
	LG10MVA	,203	,092	,360	2,220	,032

$$Y = -0,819 + 0,203X_2 + \varepsilon$$

Keterangan :

- Y = Harga saham
 x_2 = *Market Value Added*
 β_0 = Koefisien konstanta
 β_1, β_2 = Koefisien regresi
 ε = Error

d. Uji Koefisien determinasi (R square)

Tabel 10 Hasil Uji Koefisien (R Square)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,485 ^a	,235	,200	,41400

a. Predictors: (Constant), LG10MVA, LOG10EVA

Berdasarkan koefisien determinasi dari tabel di atas, besarnya adjusted koefisien determinasi sebesar 0,235 atau sebesar 23,5% hal ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel *Economic Value Added* dan *Market Value Added* terhadap harga saham adalah sebesar 23,5% sedangkan sisanya adalah 76,5% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti oleh penelitian ini.

KESIMPULAN

1. *Economic Value Added* dan *Market Value Added* berpengaruh secara simultan terhadap harga saham perusahaan ritel sebesar 23,5%, sedangkan sisanya adalah 76,5% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti oleh penelitian ini.
2. Variabel *Economic Value Added* tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan ritel. Hal ini terjadi karena signifikansi pada tabel T jauh melebihi jumlah signifikansi yang seharusnya yaitu 0,050. Pada variabel ini, nilai sig yang diperoleh sebesar 0,276 dan hal ini membuat variabel dinyatakan tidak berhubungan dengan variabel Y.
3. Variabel *Market Value Added* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan ritel, hal ini ditunjukkan oleh hasil sig pada tabel T yaitu sebesar 0,036 dimana angka ini masih lebih kecil dari taraf signifikan yang seharusnya 0,05.

IMPLIKASI MANAJERIAL

Berdasarkan hasil penelitian membuktikan bahwa variabel *Market Value Added* berpengaruh pada harga saham perusahaan ritel sementara variabel *Economic Value Added* tidak berpengaruh pada harga saham perusahaan ritel. Oleh karena hasil tersebut maka beberapa hal yang dapat dilakukan oleh perusahaan adalah:

1. Nilai *Market Value added* perusahaan dapat ditingkatkan dengan meningkatkan kesejahteraan pemilik perusahaan atau penambahan nilai perusahaan agar harga saham dapat meningkat.
2. Perusahaan juga harus meningkatkan lagi tingkat *Economic Value Added* perusahaan dengan meningkatkan kinerja perusahaan dan peningkatan faktor intern perusahaan agar perusahaan dapat menunjukkan penambahan nilai atau kekayaan perusahaannya sehingga investor tertarik untuk membeli saham.

SARAN

Berdasarkan penelitian membuktikan bahwa *Market value added* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan ritel. Sedangkan, *Economic value added* tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan ritel:

1. Bagi investor, hasil penelitian MVA menunjukkan pengaruh positif terhadap harga saham oleh karena itu diharapkan nantinya investor dapat menggunakan MVA sebagai tolak ukur pengambilan keputusan untuk membeli saham perusahaan dan juga menggunakan EVA dalam melihat pertumbuhan perusahaan.
2. Bagi perusahaan untuk memperhatikan nilai EVA sebagai raport/pengingat apakah perusahaan mengalami penambahan nilai atau tidak dan juga nilai MVA karena investor cenderung melihat pertumbuhan nilai saham.
Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan sektor lain selain sektor ritel seperti sektor perbankan, transportasi, telekomunikasi, pertanian ataupun sektor lainnya.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan sektor lain selain sektor ritel seperti sektor perbankan, transportasi, telekomunikasi, pertanian ataupun sektor lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung dan Sukardi. (2009). *Pengaruh Economic Value Added, Market Value Added, dan Operating Income terhadap Return Saham pada Industri Mining di Bursa Efek Indonesia periode 2003-2007*.
- Alam, A. B. (2017). Pengaruh EVA, MVA, ROE dan TATO Terhadap Harga Saham Food and beverage.
- Brigham & Houston. (2010). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Buku 1. Edisi 11*. Jakarta: Salemba Empat.
- Bunarto, J. (2006). Analisis Economic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA) Terhadap Harga Saham Perusahaan-Perusahaan Makanan dan Minuman yang Go Public. *Skripsi. Surabaya: universitas Kristen Petra*.
- Dwitayanti, D. (2005). Analisis Pengaruh Economic Value Added (EVA) terhadap Market Value Added (MVA) pada Industri Manufaktur di Bursa Efek Jakarta.
- Evadini. (2003). Pengaruh Economic Value Added terhadap harga saham di Pasar Modal (study kasus pada bursa efek Jakarta). *Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Widyatama*.
- Ghozali. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS*. Semarang.
- Hariani, L. S. (2007). Analisis Pengaruh Economic Value Added (EVA) dan Rasio Keuangan Terhadap Return Saham Syariah.
- Hendratta, D. (2001). Analisis Economic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA) Sebagai Alat Pengukur Kinerja Perusahaan Serta Pengaruhnya Terhadap Harga Saham. *Skripsi. Surabaya: Universitas Kristen Petra*.
- Himawan, F. A. (2009). *Pengaruh Economic Value Added, Market Value Added, dan Operating Income terhadap Return Saham pada Industri Mining di Bursa Efek Indonesia periode 2003-2007*.
- Husnan, S. (2012). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Edisi Keenam. Cetakan Pertama*. Yogyakarta: UPP STIM YPKN.
- Kemala, D. (2014). Pengaruh Economic Value Added (EVA) Terhadap Harga Saham Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2014.
- Meita, R. (2010). Pengaruh EVA dan MVA terhadap Harga Saham Perusahaan LQ 45 Tahun 2007-2008.
- Meythi, d. (2011). Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis Manajemen Dan Ekonomi, Universitas Kristen Maranatha*.
- Moeljadi. (2006). *Manajemen Keuangan. Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif, Edisi Pertama*. Malang: Bayu Media Publishing.
- Mulia, T. (2002). Penerapan Konsep EVA sebagai Added Aproach dari Analisis Rasio Keuangan untuk Mengukur Kinerja PT Gudang Garam Kediri. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*.
- Panggabean, R. L. (2005). Analisis Perbandingan Korelasi EVA dan ROE terhadap Harga Saham LQ 45 di Bursa Efek Jakarta.
- R, B. S. (2012). Analisis Pengaruh Economic Value Added (EVA), Market Value Added (MVA), dan Return On Investment (ROI) Terhadap Harga Saham (Studi Pada

- Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2012).
- Rahayu, M. S. (2007). Analisis Pengaruh EVA dan MVA terhadap Return Saham pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta. *Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.*, 32.
- Rahayu, N. M. (2016). Pengaruh EVA, MVA dan Likuiditas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Food And Beverages.
- Robbins & Coulter. (2002). *Manajemen*. Jakarta: Gramedia.
- Samsul, M. (2015). *Pasar Modal Dan Manajemen Portofolio*. Jakarta: Erlangga.
- Shidiq. (2012). Pengaruh EVA, Rasio Profitabilitas dan EPS terhadap Harga Saham pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2010. *Skripsi. Semarang: Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro*.
- Simanjuntak, W. A. (2011). Pengaruh Economic Value Added, Return On Assets, Net Profit Margin Dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa efek Indonesia.
- Simbolon, R. F. (2012). Analisis EVA (Economic Value Added) Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Farmasi Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012).
- Wibowo, L. B. (2005). Pengaruh EVA dan Profitabilitas Perusahaan terhadap Return Pemegang Saham. *Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia*.
- Wijaya, I. G. (2013). Pengaruh Economic Value Added (EVA), Return On Equity (ROE), dan Dividend Payout Ratio (DPR) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur di BEI.
- Young & O'Byrne. (2001). *Economic Value Added dan Manajemen Berdasarkan Nilai Panduan Praktis untuk Implementasi*. Jakarta: Salemba Empat.